



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Menurut Sarwano (2006), sebuah penelitian dapat dibedakan berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, yaitu secara primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data primer, data diperoleh melalui informasi atau sumber pertama. Metode yang digunakan adalah observasi, kuesioner, serta wawancara. Data tersebut direkam ataupun dicatat oleh penulis (hlm 209). Untuk data observasi, penulis melihat dan mencatat data-data yang penulis temukan, serta melakukan dokumentasi lokasi observasi tersebut. Untuk kuesioner, penulis melakukan penyebaran kuesioner secara online sehingga data kuesioner terekam secara digital. Untuk wawancara penulis merekam percakapan serta mendokumentasikan proses wawancara.

Dalam pengumpulan data sekunder menggunakan data yang berasal bukan dari sumber pertama untuk data. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi pustaka berupa data-data yang telah ada, sehingga penulis memperolehnya dengan membaca, melihat, atau mendengarkan hasil data tersebut (Sarwono, 2006:209). Pengumpulan data penulis peroleh dengan mencari buku yang dibutuhkan serta melakukan dokumentasi dari data tersebut.

### **3.1.1. Observasi**

Kegiatan observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan mencatat, merekam kejadian, perilaku ataupun objek yang sedang diamati (Sarwono, 2006:224). Penulis mengumpulkan data dan informasi lalu memilah dan mengambil data yang dibutuhkan. Penulis melakukan observasi terhadap ritual Dewa Dapur yang berjalan di kelenteng maupun di rumah. Observasi juga dilakukan ke toko buku untuk melihat pasar buku yang sesuai dengan target.

#### **3.1.1.1. Kelenteng**

Pada hari Selasa, 28 Februari 2017, penulis mengunjungi kelenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok. Penulis memperhatikan beberapa dewa yang masuk ke dalam Lima Dewa Rumah. Beberapa dewa yang terdapat dalam kelenteng tersebut adalah Dewa Dapur dan Dewa Pintu. Umumnya altar Dewa Dapur diletakkan pada daerah belakang atau di dekat tempat memasak. Namun kelenteng Tay Kak Sie menempatkan Dewa Dapur di atas pintu masuk utama, bersama dengan Dewa *San-guan Dadi*. Masyarakat Tionghua yang datang melakukan sembahyang akan melakukan sembahyang kepada semua dewa-dewi yang ada. Setiap dewa-dewi yang memiliki altar juga memiliki papan nama yang memudahkan masyarakat untuk membedakan dan memanggil dewa yang bersangkutan. Di kelenteng Tay Kak Sie, selain setiap dewa-dewinya memiliki papan nama, juga tertera nomor untuk mempermudah urutan penyembahan. Setelah umat sembahyang kepada dewa-dewi yang ada, maka

mereka akan berjalan menuju altar Dewa Dapur tersebut, lalu bersembahyang padanya, dan menancapkan dupa di tempat yang telah disediakan.



Gambar 3.1 Altar Dewa Dapur di klenteng  
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 3.3 Dewa Pintu  
(Sumber: dokumen pribadi)

Di atas merupakan Dewa Pintu yang ada di klenteng Tay Kak Sie jika dilihat dari dalam klenteng ke arah luar. Pada sebelah kiri terlihat Dewa Pintu dengan wajah putih, dan disebaliknya dengan wajah yang berlawanan. Pada

klenteng, Dewa Pintu dilukiskan langsung ke daun pintu. Untuk dewa lainnya tidak ditemukan altarnya di dalam klenteng, karena mereka bersemayan di dalam rumah.

### **3.1.1.2. Ritual**

Dalam proses ritual Dewa Dapur yang dilakukan dalam kediaman rumah sebuah keluarga, penulis melakukan observasi terhadap ritual yang dilakukan oleh keluarga penulis. Pada tanggal 24 bulan 12 kalender Tionghua, diadakan sembahyang untuk mengantar Dewa Dapur naik ke langit. Maka disiapkanlah sebuah meja yang diletakkan didalam rumah dekat daerah dapur. Di atas meja tersebut tersusun hiolo, tulisan Dewa Dapur, lilin, bunga hidup, dan berbagai persembahan seperti kue keranjang, kue basah dan buah-buahan. Sembahyang dimulai pada jam 10 malam dan dimulai oleh kepala keluarga, kemudian anggota keluarga lainnya bergantian untuk sembahyang kepada Dewa Dapur.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.2 Meja Persembahan Altar Dewa Dapur  
(Sumber: dokumen pribadi)

Meja tersebut dibiarkan selama beberapa hari, kemudian kue dan buah yang ada disimpan agar tidak rusak, dan nantinya dikonsumsi oleh anggota keluarga untuk menerima berkah. Sembahyang yang sama pun dilakukan setelah tahun baru imlek untuk menyambut Dewa Dapur turun. Meja pada posisi yang sama dengan persembahan yang sama. Yang berbeda adalah doa yang diucapkan pada hari itu.

Penulis juga mengumpulkan dokumentasi berupa altar Dewa Dapur yang dimiliki oleh keluarga yang masih sembahyang Dewa Dapur. Dari hasil dokumentasi tersebut penulis dapat mengamati perlengkapan dan persembahan apa saja yang diberikan kepada Dewa Dapur, serta apa saja perbedaan yang tampak dari ritual tersebut.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA





Gambar 3.3 Altar Dewa Dapur  
(Sumber: dokumentasi Marga Singgih)



Gambar 3.4 Altar Dewa Dapur  
(Sumber: dokumentasi Bapak Ali)

Dari dokumentasi diatas, ditemukan persamaan bahwa altar berada ditempat yang tinggi dan terletak di bagian belakang rumah yaitu tempat cuci dan lemari piring di dapur. Kedua keluarga menggunakan bentuk yang berbeda dalam

menyimbolkan Dewa Dapur. Satu menggunakan patung dan lainnya menggunakan kertas merah dengan goresan nama. Dilihat dari peralatannya, kedua keluarga sama-sama menggunakan hiolo, lilin, serta persembahan berupa buah-buahan, kue, serta teh.

### **3.1.1.3. Toko Buku**

Untuk mengetahui buku-buku yang beredar di pasaran, penulis mengunjungi beberapa toko buku yang terletak di wilayah Jakarta dan Tangerang seperti Gramedia, Books & Beyond, serta Paperclip. Dari toko buku tersebut penulis mencari buku-buku dengan tema kebudayaan Tionghua yang dapat penulis gunakan sebagai studi existing serta referensi dalam merancang buku. Tidak hanya buku mengenai kebudayaan Tionghua namun penulis juga melakukan mengamati buku dengan tingkat visual tinggi yang digemari oleh anak muda atau remaja, untuk mendapatkan referensi seperti apa gaya visual yang sesuai dengan pasar.

Buku mengenai kebudayaan Tionghua yang beredar ditoko buku sebagian bertemakan perayaan hari raya, atau informasi secara luas mengenai kebudayaan Tionghua. Ada pula buku yang menjelaskan sejarah serta tokoh-tokoh yang berpengaruh beretnis Tionghua, juga kumpulan buku berisi cerita moral dan cerita bijak bertemakan Tionghua. Masih jarang ditemukan sebuah buku yang membahas ritual sebuah kegiatan dengan lebih mendalam. Penulis menemukan buku yang membahas mengenai dewa-dewi dalam budaya



Tionghua, namun buku tersebut membahas banyak dewa secara singkat. Tidak ditemukan penjelasan mendalam mengenai legenda, sejarah ataupun tata cara ritualnya.



Gambar 3.5 Buku kebudayaan Tionghua  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Penulis mengamati buku-buku yang digemari oleh remaja dalam toko buku. Pada bagian *best seller*, sebagian besar merupakan buku novel serta komik yang merupakan buku non fiksi. Untuk buku fiksi terdapat beberapa buku mengenai kiat-kiat untuk kehidupan sehari-hari serta buku biografi. Dibawah ini adalah beberapa contoh sampul buku yang memiliki target anak muda.



Gambar 3.6 Buku kebudayaan Tionghua  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sampul dari buku-buku tersebut menggunakan ilustrasi digital vektor. Gaya ilustrasi dari setiap sampul berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian konten. Gaya yang digunakan ada yang berupa gaya realis, ataupun semi realis dengan warna-warna cerah. Sebagian besar sampul buku memiliki layout yang ramai, yaitu objek utama dan judul berada di tengah, kemudian elemen dan dekorasi kecil di berikan pada bidang yang kosong.

### **3.1.2. Kuesioner**

Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan target perancangan mengenai topik, yaitu Dewa-Dewi Rumah. Kuesioner disebarakan secara *online* melalui *google form* pada tanggal 8 Desember 2016 dan yang kedua kali pada 12 April 2017 dengan target remaja atau anak muda usia 17 sampai 21 tahun dengan domisili DKI Jakarta dan Tangerang. Remaja atau anak muda yang dituju adalah remaja Tionghua yang beragama Budha ataupun Konghucu.

Dari Badan Pusat Statistik provinsi DKI Jakarta tahun 2010, jumlah penduduk dengan usia 17-21 tahun adalah 478.655 jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mengenai jumlah dan persentase penduduk Indonesia menurut agama yang dianut pada tahun 2010, penduduk yang memeluk agama Budha dan Kong Hu Cu adalah 0.77%. Maka dari 478.655 jiwa diambil 0.77%, dengan hasil 3685 jiwa remaja berusia 17-21 tahun yang beragama Budha dan Kong Hu Cu.

Domisili penulis adalah daerah DKI Jakarta dan Banten. Diambil dari Badan Pusat Statistik tahun 2010 mengenai proyeksi penduduk per provinsi, perbandingan

penduduk daerah DKI Jakarta (9.640.400 jiwa) dan Banten (10.688.600 jiwa) adalah 1:1,1. Dalam menentukan populasi, diambil dari DKI Jakarta sebanyak 3.685 jiwa ditambah dengan Banten yaitu sebanyak 4.053 jiwa (3.685 jiwa x 1.1). Maka populasi remaja usia 17-21 tahun yang beragama Buddha atau Kong Hu Cu di DKI Jakarta dan Banten adalah 7738.

Sarwono (2006) menggunakan perhitungan untuk mendapatkan jumlah responden, yaitu :

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{n}{1 + N \times e^2} \\
 &= \frac{7738}{1 + 7738 \times 0,10^2} \\
 &= \frac{7738}{1 + 7738 \times 0,01} \\
 &= 98,7 \\
 &= 99 \text{ (Pembulatan ke atas)}
 \end{aligned}$$

Gambar 3.7 Perhitungan Responden  
(Sumber: dokumen pribadi)

Keterangan :

S = Sample

N = Populasi

E = Derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan.

Dari hasil perhitungan diatas, maka besaran sampel yang penulis dapatkan adalah 99 orang responden remaja Tionghua yang tinggal di daerah Jakarta dan Banten. Untuk mempermudah persentase perhitungan, maka penulis membulatkan angka tersebut menjadi 100 orang responden. Berikut adalah hasil kuesioner:

## 1. Jenis kelamin responden

Tabel 3.1 Jenis kelamin responden

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Jenis kelamin responden	Perempuan	61	61%
	Laki-laki	39	39%
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui identitas diri responden dilihat dari jenis kelaminnya. Sebanyak 61% responden berjenis kelamin perempuan dan 39% adalah responden laki-laki.

## 2. Umur responden

Tabel 3.2 Umur responden

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Umur responden	12-16 tahun	1	1%
	17 - 21 tahun	98	98%
	22 - 30 tahun	1	1%
	di atas 30 tahun	0	0%
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui identitas diri responden dilihat dari umurnya, serta mengetahui apakah kuesioner tersebar dengan baik sesuai dengan target. Sebesar 98% responden adalah berusia 17-21 tahun, disusul dengan 1%

usia 12-16 tahun dan 22-30 tahun. Maka kuesioner dapat dikatakan sesuai dengan target yang ingin dituju oleh penulis.

### 3. Domisili responden

Tabel 3.3 Domisili responden

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Tempat tinggal responden	Jakarta	54	54%
	Tangerang	41	41%
	Lainnya	5	5%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui identitas diri responden dilihat dari domisili tempat tinggal responden. Sebanyak 54% responden tinggal di Jakarta dan 41% tinggal di Tangerang, sedangkan 5% lainnya tinggal di daerah Jabodetabek.

### 4. Pekerjaan responden

Tabel 3.4 Pekerjaan responden

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Pekerjaan responden	Pelajar atau mahasiswa	92	92%
	Karyawan	4	4%
	Wirausaha	1	1%
	Ibu rumah tangga	0	0%
	Lainnya	3	3%

<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
--------------	------------	-------------

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui identitas diri responden dilihat dari pekerjaan responden. Sebanyak 92% responden adalah pelajar atau mahasiswa, kemudian 4% adalah karyawan. Lainnya adalah responden dengan profesi wirausaha, dokter, serta magang.

## 5. Kepercayaan responden

Tabel 3.5 Kepercayaan responden

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Kepercayaan yang disembahyangkan oleh responden	Ti Kong	20	16.7%
	Buddha	37	30.8%
	Siddharta Gautama	6	5%
	Dewa Bumi	11	9.2%
	Empat Muka	3	2.5%
	Kwan Im	18	15%
	Lainnya	25	20.8%
	<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui kepercayaan yang dimiliki oleh responden dilihat dari apa saja yang disembahyangkan oleh responden. Pertanyaan ini memberi kesempatan kepada responden untuk memiliki jawaban lebih dari satu, karena itulah total jawaban melebihi total responden. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa sebanyak 37% responden sembahyang kepada Buddha,



disusul dengan 20% kepada Ti Kong atau Langit. Kemudian Dewi Kwan Im sebanyak 18% disusul oleh Dewa Bumi sebanyak 11%. Kemudian dewa-dewi lain juga dipercayai oleh responden yaitu seperti 4 Muka, Dewa Rejeki, dan lainnya.

## 6. Kepercayaan terhadap Dewa-Dewi Rumah

Tabel 3.6 Kepercayaan terhadap Dewa-Dewi Rumah

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Tahu tidaknya mengenai keberadaan Dewa-Dewi Rumah	Dewa Sumur	4	2%
	Dewa Fondasi	14	8%
	Dewa Pintu	62	43%
	Dewa Dapur	53	41%
	Dewa Kamar Mandi	10	6%
<b>Total</b>		<b>143</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui apakah responden mengetahui ada tidaknya Dewa-Dewi Rumah yang ada dalam kebudayaan Tionghua. Pertanyaan ini memberi kesempatan kepada responden untuk memiliki jawaban lebih dari satu, karena itulah total jawaban melebihi total responden. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa Dewa Pintu diketahui oleh 43% reponden, disusul dengan Dewa Dapur sebanyak 41% responden. Untuk ketiga dewa lainnya, Dewa Fondasi diketahui sebanyak 8% responden, Dewa Kamar Mandi sebanyak 6% responden dan Dewa Sumur sebanyak 2%. Dari pertanyaan ini dapat diambil kesimpulan

bahwa hanya Dewa Pintu dan Dewa Dapur yang dikenal oleh remaja Tionghua dibandingkan Dewa-Dewi Rumah lainnya.

## 7. Sembahyang kepada Dewa-Dewi Rumah

Tabel 3.7 Sembahyang kepada Dewa-Dewi Rumah

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Melakukan sembahyang Dewa-Dewi Rumah	Memiliki altar Dewa-Dewi Rumah dirumah	4	4%
	Tidak memiliki altar dan hanya sembahyang dirumah setahun sekali	6	6%
	Sembahyang Dewa-Dewi Rumah dengan altar yang ada di tempat ibadah	7	7%
	Tidak sembahyang Dewa-Dewi Rumah	83	83%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui apakah responden melakukan sembahyang kepada Dewa-Dewi Rumah. Bila dilihat secara keseluruhan, maka hanya 17% responden melakukan sembahyang Dewa-Dewi Rumah, sedangkan 83% tidak. Dari persentase tersebut terdapat 4% responden yang memiliki altar Dewa-Dewi Rumah ditempat tinggal mereka dan 7% responden yang sembahyang Dewa-Dewi Rumah dengan altar yang ada di tempat ibadah, kemudian sebanyak 6 responden tidak memiliki altar di rumah namun melakukan sembahyang besar untuk Dewa-Dewi Rumah setiap tahunnya. Walaupun kecil namun terlihat bahwa remaja Tionghua masih ada yang mengetahui dan melakukan sembahyang terhadap Dewa-Dewi Rumah, baik karena kesadaran diri sendiri ataupun diajak oleh keluarga.

## 8. Pemahaman mengenai tugas Dewa-Dewi Rumah

Tabel 3.8 Pemahaman mengenai tugas Dewa-Dewi Rumah

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Kepercayaan yang disembahyangkan oleh responden	Tahu Semua	1	1%
	Dewa Sumur	1	1%
	Dewa Fondasi	2	1.5%
	Dewa Pintu	11	10%
	Dewa Dapur	12	11%
	Dewa Kamar Mandi	2	1.5%
	Tidak Tahu Semua	81	74%
<b>Total</b>		<b>110</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui pengetahuan responden mengenai tugas dari Dewa-Dewi Rumah. Sebanyak 74% responden tidak tahu apa tugas dari Dewa-Dewi Rumah. Sebanyak 11% responden tahu tugas dari Dewa Dapur dan 10% responden tahu tugas Dewa Pintu. Kemudian Dewa Kamar Mandi dan Dewa Fondasi sebanyak 1.5% dan Dewa Sumur 1%. Ada 1% responden yang memilih bahwa ia mengetahui semua tugas dari Dewa-Dewi Rumah. Namun pengetahuan mereka akan tugas tersebut belum tentulah benar dan lengkap.

## 9. Pemahaman mengenai asal-usul atau legenda Dewa-Dewi Rumah

Tabel 3.9 Pemahaman mengenai asal-usul atau legenda Dewa-Dewi Rumah

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Pengetahuan mengenai asal-usul atau legenda Dewa-Dewi Rumah	Tidak Tahu	94	94%
	Pernah mendengar	3	3%
	Tahu	3	3%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui tahu tidaknya responden ataupun keluarga responden mengenai asal-usul atau legenda Dewa-Dewi Rumah. Jawaban terbanyak yaitu 94% responden tidak tahu, dengan 3 % responden pernah mendengar dan tahu mengenai legenda tersebut. Responden mengetahui legenda atau asal-usul Dewa-Dewi Rumah, walaupun hanya secara garis besar dan tidak mengetahui legenda seluruh Dewa-Dewi Rumah. Hanya beberapa dewa saja yang pernah didengar legendanya seperti Dewa Dapur, Dewa Pintu dan Dewa Kamar Mandi. Remaja ini mengetahuinya dari keluarga, serta dari tempat ibadah.

## 10. Ketertarikan target untuk mendapat informasi mengenai Dewa-Dewi Rumah

Tabel 3.10 Ketertarikan untuk mendapat informasi Dewa-Dewi Rumah

Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Ketertarikan lebih lanjut dan media	Media cetak (buku)	54	54%
	Media digital (e-book, aplikasi, forum)	31	31%

mendapat informasi Dewa-Dewi Rumah	Tidak tertarik	14	14%
	Video / <i>motion graphic</i>	1	1%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Pertanyaan diatas bertujuan untuk mengetahui apakah responden tertarik untuk mengetahui lebih lanjut informasi mengenai Dewa-Dewi Rumah, serta media apa yang mereka inginkan untuk memperoleh informasi tersebut. sebanyak 54% responden memilih untuk mendapatkan informasi melalui media cetak atau buku. Kemudian 31% responden memilih media digital seperti e-book, aplikasi atau forum, dan 1% memilih video ataupun *motion graphic*. Namun juga terdapat 15% responden yang memilih tidak tertarik untuk mengetahui lebih lanjut informasi mengenai Dewa-Dewi Rumah. Beberapa hal yang menyebabkan ini adalah berbedanya keyakinan dari responden serta memang ketidakingin tauhan responden mengenai Dewa-Dewi Rumah.

Penulis juga melakukan penyebaran kuesioner lainnya untuk menemukan karakteristik ilustrasi yang sesuai dengan target. Penentuan karakteristik diambil dari media-media berilustrasi yang sering dijumpai oleh target, yaitu melalui buku bacaan, kartun atau animasi, serta mainan atau *video games*. Buku hiburan yang populer dikalangan remaja, sebanyak 72% adalah komik, kemudian menyusul novel dan majalah. Untuk ilustrasi komik, sebanyak 90% target membaca komik jepang dan lainnya adalah komik barat serta komik korea. Dilihat dari visual atau gambar komik yang disukai oleh responden, sebanyak 63% responden membaca komik dengan

ilustrasi karakter yang proporsional seperti Detective Conan, Naruto, Air Gear, Attack On Titan, Black Buttlar dan lainnya.

Untuk animasi 2D, target masih menyaksikan animasi bergaya jepang dengan proporsi tubuh yang hampir proporsional, sedangkan untuk animasi 3D masih didominasi dengan animasi dari barat. Animasi bergaya jepang disukai sebanyak 57% seperti Attack on Titan, Sword Art Online, Naruto, Nurarihyon No Mago, Doraemon, dll, dan animasi barat sebanyak 22% seperti Baymax, Tinkerball, Beauty and The Beast, Barbie dll. Serupa dengan komik, dilihat secara visual proporsi ilustrasinya adalah proporsional seperti manusia serta menggunakan warna-warna terang.

Dilihat dari visual permainan atau *video game* yang digemari oleh target, sebanyak 21% menyebutkan The Sims, kemudian menyusul 12% menyebutkan Dota, kemudian Mobile Legends, Disney Tsum Tsum, Fall Out, Over Watched, Cookie Run dll. Dengan permainan The Sims, secara visual dapat dilihat proporsi tubuhnya yang sesuai dengan tubuh manusia dengan warna-warni cerahnya walaupun tampilan permainan adalah 3D.

### **3.1.3. Wawancara**

Sarwono (2006) mengatakan bahwa dengan metode wawancara, peneliti dapat memperoleh data lebih banyak dan penting untuk menjalin kerja sama dan alur berbicara yang menyenangkan antara peneliti dan narasumber. Untuk penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap ahli kebudayaan Tionghua untuk memperdalam pengetahuan mengenai Dewa Dapur. Penulis juga melakukan



wawancara ke penerbit buku untuk mengetahui pasar buku dikalangan remaja serta potensi daripada buku penulis untuk diterbitkan.

### **3.1.3.1. Ahli Budaya Tionghua**

Pada hari Selasa, 28 Februari 2017, penulis bersama dengan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir dan ditemani oleh dosen pembimbing penulis menuju Semarang untuk menemui dua orang narasumber yang merupakan budayawan Tionghua dan tergabung dalam Perkumpulan Tempat Ibadah Tri Dharma.

#### **1. Wawancara dengan Diah Putri Cendraswari**

Bu Diah, atau yang akrab dikenal dengan Ci Ling-Ling adalah ketua dari Muda Mudi Perkumpulan Tempat Ibadah Tri Dharma Semarang yang juga aktif sebagai ketua Perkumpulan Cengge, sebuah komunitas untuk seni teater yang mengambil cerita dan legenda Tionghua serta seni rias, makeup, kostum untuk pakaian tradisional adat Tionghua. Bu Diah juga merupakan putri dari Kwa Hong Tay, penulis buku Dewa-Dewi Klenteng yang peneliti gunakan dalam perancangan buku ilustrasi Dewa Dapur ini.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.7 Bersama narasumber Bu Diah  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Pertama Bu Diah menjelaskan sedikit mengenai konsep pendewaan orang Tionghua, dimana sebagian besar dewa orang Tionghua adalah tokoh-tokoh yang berjasa yang pernah hidup. Contohnya adalah para Jendral dan *Judge Bao* yang terkenal dengan kebijaksanaanya. Pada dinasti Sung, banyak tokoh yang diangkat menjadi Dewa-Dewi dikarenakan pada jaman tersebut sedang gencar terjadi perang. Para pahlawan yang berjasa dalam memenangkan perang kemudian diangkat dewa oleh masyarakat sebagai bentuk terima kasih kepada para pahlawan tersebut. Ada juga seorang Dewi *Wui Ing*, yang merupakan pahlawan jendral wanita yang di Tiongkok sana dijadikan Dewi, namun tidak di Indonesia. Hal ini disebabkan karena di Tiongkok sana dia sangat berjasa. Dijelaskan lebih lanjut mengenai konsep bangunan tradisional Tionghua bahwa setiap rumah dipercaya memang ada dewa yang menjaga.

Untuk dewa rumah ada lima, Dewa Kamar Mandi, Dewa Pintu, Dewa Sumur, Dewa Fondasi dan Dewa Dapur. Dewa Dapur adalah yang paling penting dari kelima dewa rumah tersebut. Dewa Dapur merupakan salah satu Dewa Api karena di dalam dapur terdapat api dimana api tersebut melambangkan kehidupan, memasak pun menggunakan api dan makanan yang dihasilkan dari api tersebut ketika dimakan oleh keluarga, diharapkan dapat memberikan energi, kesehatan sehingga kepala keluarga dapat berkerja, beraktivitas dan lainnya. Hal ini yang menyebabkan mengapa dapur itu menjadi tempat yang paling penting di dalam rumah. Selain itu orang Tionghua juga memiliki prinsip bahwa tiga jengkal diatas kepala seseorang terdapat 'satpam' yang mengawasi perilaku dan tingkah laku orang tersebut. Sedangkan dewa yang mengawasi tingkah laku keluarga adalah Dewa Dapur tersebut.

Mengenai tradisi yang identik dengan ritual besar Dewa Dapur, yaitu persembahan makanan yang manis-manis memang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu. Makanan manis yang diberikan adalah kue keranjang yang memang rasanya manis dan lengket, dengan harapan ketika Dewa Dapur naik menghadap Kaisar Langit, laporan yang mereka berikan adalah yang baik dan positif saja. Ada pula masyarakat yang mengoleskan madu di bibir patung Dewa Dapur. Tradisi itu sudah dilakukan sejak jaman *Jing*, dan sebenarnya merupakan sebuah konsep yang salah. Fakta itu terjadi di dalam masyarakat dan sudah berates-ratus

tahun terjadi, sehingga jika diberitahukan salah pun, sangat sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut. Paling tidak masyarakat sudah ada yang tahu bagaimana tradisi dan makna yang sebenarnya, ketika diberitahukan.

Bu Diah juga menjelaskan bahwa Pak Ardian beberapa kali membuat artikel yang mengatakan bahwa tradisi tersebut salah. Namun terkadang tradisi yang salah tersebut sudah terlanjur terjadi. Niat awal masyarakat adalah melakukan sembahyang, sehingga ketika seseorang berbuat baik, maka mengharapkan pula yang terbaik. Dalam prakteknya ada saja cara yang tidak bijaksana dan tak sepatasnya di lakukan, seperti hal yang telah disebutkan, memberi makanan manis-manis, merekatkan mulut Dewa Dapur agar tidak bisa berbicara dan lengket mulutnya. Itu semua merupakan sebuah pemahaman masyarakat yang salah.

Selain kue keranjang dan madu, ada pula masyarakat yang memberikan arak agar Dewa Dapur menjadi mabuk. Hingga suatu ketika, ditemukan dalam kitab dewa-dewi, tertulis bahwa Dewa Dapur, atau *Zao Yun Ya* marah, kemudian ia menampakkan diri diharapan orang-orang dan berkata ‘Seberapa besar persembahanmu, tidak akan menghalangi aku untuk mengatakan yang sebenarnya.’ Merebaknya tradisi-tradisi seperti ini adalah pada abad 1400-an, jaman *Ming*. Pada masa itu memang banyak sekali pejabat yang melakukan korupsi, sehingga para pejabat itu menghalalkan segala cara agar Dewa Dapur tidak melaporkan perilaku

korupsi mereka kepada Kaisar Langit. Cara-cara salah seperti yang telah disebutkan itulah yang dilakukan oleh keluarga para pejabat tersebut.

Penting untuk menyadari konsep Dewa Dapur dan melakukan sembahyang kepada Dewa Dapur karena dari filosofinya, dapur merupakan hal yang penting bagi kelangsungan sebuah rumah tangga. Bu Diah pribadi tetap sembahyang Dewa Dapur, walaupun dirumahnya tidak ada altar untuk Dewa Dapur. Tidak adanya altar untuk Dewa Dapur disebabkan memang dari ibu Bu Diah maupun generasi sebelumnya tidak menyediakan altar Dewa Dapur di dalam rumah. Bu Diah beserta keluarga melakukan sembahyang Dewa Dapur ke kelenteng. Biasanya setiap kelenteng, apa lagi kelenteng besar yang sering menjadi tempat acara memiliki dapur. Dimana ada dapur, disitu ada Dewa Dapur, sehingga kembali lagi kepada filosofi pentingnya Dewa Dapur tersebut. Bila bertanya mengapa sebuah keluarga harus menghormati Dewa Dapur, karena dari dapur dihasilkan makanan yang bergizi untuk keluarga yang nantinya akan menghidupi rumah tangga.

Ketika mulai masuk ke dalam proses ritual sembahyang, biasanya memang terdapat urutan-urutan doa tertentu yang harus diikuti, namun memang tidak banyak orang yang tahu dan mengerti. Hal yang pertama dilakukan adalah menyebutkan nama diri sendiri, kemudian tempat dan tanggal lahir serta alamat rumah. Setelah itu dapat menyebutkan permohonan atau doa lainnya. Hal ini biasanya juga dilakukan ketika

seseorang baru pertama kali mengunjungi sebuah klenteng atau pertama kalinya berdoa kepada dewa tersebut. Jika memang sudah rutin berdoa di tempat ibadah tersebut sudah tak perlu memperkenalkan diri selengkap itu.

Makanan yang dipersembahkan umumnya sama seperti ritual dewa lainnya, yaitu terdapat 5 macam buah yang melambangkan 5 unsur, yaitu emas, kayu, air, api, dan tanah. Jumlah buah yang disajikan adalah 3 buah, bermacam buah, angkanya juga selalu ganjil disebabkan oleh unsur Yang yang diadopsi. Unsur emas, diambil buah warna coklat, kayu adalah hijau, air adalah putih, biasa digunakan buah pear yang berwarna kuning pucat, kemudian api, biasa digunakan buah jeruk berwarna jingga, serta unsur tanah berwarna kuning. Bila buah yang biasa digunakan tidak ada, dapat digunakan buah lain dengan warna yang serupa. Seperti jambu biji yang kemarin sempat digunakan untuk menggantikan buah berwarna putih.

Terdapat beberapa buah yang memang tidak disarankan untuk digunakan dalam sembahyang. Contohnya adalah buah-buah yang memiliki duri atau sisik yang tajam, dimana dalam kepercayaan masyarakat dilihat dari *hong sui*, tajam itu tidak baik. Buah yang memiliki banyak biji pun tidak begitu disarankan, seperti jambu biji yang digunakan tadi. Namun tetap ada saja beberapa buah yang tetap dipakai seperti buah naga yang sebenarnya memiliki banyak biji. Tetap dipakai karena nama buah nama memiliki filosofi yang bagus, diambil homonimnya. Begitu pula dengan nanas utuh yang kadang terlihat ketika seseorang memberikan



persembahan, disebut *Hwang Li* dalam bahasa Mandarin, yang berarti ramai, banyak.

Dalam penataan altar terdapat aturan-aturan umum. Seperti buah yang berwarna kuning, yang merupakan unsur dari tanah, ditaruh di tengah-tengah. Namun terkadang susunan itu pun sudah tidak dihiraukan lagi, hanya diatur sedemikian rupa dilihat dari tampilan estetikanya saja. Aturan boleh atau tidaknya benda yang dipakai terkadang agak ambigu dan sulit untuk ditetapkan. Hal ini juga disebabkan maksud dari yang memberi persembahan adalah memberikan yang terbaik dari apa yang mereka miliki. Selama orang tersebut memiliki maksud yang baik dan mengerti makna dibalik sembahyang yang dilakukan, hal tersebut dirasa tidak terlalu bermasalah.

Ada pula yang dalam persembahannya menyajikan *sam seng*, atau daging tiga macam, dimana harus mengandung daging dari darat, daging dari laut dan daging dari udara. Biasa daging yang digunakan adalah daging hewan berkaki empat atau babi, dari laut biasanya ikan, ada pula yang menggunakan cumi-cumi, dan dari udara biasa menggunakan ayam.

Digunakan juga teh dan arak sebagai perwakilan dari unsur yin dan yang, positif dan negatif. Beberapa jenis kue yang sering digunakan seperti kue mangkok, *Fa*, dengan harapan ketika seseorang berdoa dan bersembahyang, apa yang dipanjatkan dapat berkembang, usaha berkembang, rejeki, dan lainnya, konsep ini diambil dari homonimnya *Fa*,

merekah, mengembang tersebut. Dalam ukuran hio yang digunakan, baik ukuran kecil atau besar adalah sama saja. Bau atau wangi dari hio tersebut yang lebih penting. Hio yang baik adalah hio terbuat dari cendana, tidak seperti *hio* sekarang yang dibuat dari sisa serbuk gergaji yang tidak baik untuk kesehatan. Uang persembahan yang diberikan, biasa digunakan kertas dengan wana emas ditengahnya, yang disebut dengan *Kim Cua*.

## 2. Wawancara dengan Ardian Cangiato

Bapak Ardian Cangiato, atau yang lebih dikenal dengan Ko Akian adalah ketua dari Perkumpulan Tempat Ibadah Tri Dharma di Semarang. Beliau juga dikenal sebagai salah satu budayawan Tionghua dan sering menjadi tamu dalam berbagai seminar serta narasumber dalam bidang tersebut.

Ketika melakukan wawancara dengan Pak Ardian, atau yang akrab disapa dengan Ko Akian mengawali dengan pernyataan bahwa banyak sekali masyarakat yang salah persepsi mengenai Dewa Dapur ini. Sebagian ada yang mengatakan bahwa Dewa Dapur dapat disogok, padahal hal tersebut tidak tertulis didalam kitab manapun. Sehingga hal tersebut merupakan sebuah persepsi yang salah.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.8 Bersama narasumber Pak Ardian  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam kepercayaannya budaya Tionghua terkait dengan sejarah munculnya dewa, terdapat dua buah konsep. Pertama muncul dari sebuah mitos atau *anthromorph* dimanusiakan. Seperti yang terdapat dalam artikel mengenai Dewa Dapur yang juga pernah dibuat oleh Pak Ardian, yaitu seorang laki-laki dengan marga *Zhang*, itu adalah contoh lahirnya sebuah mitos atau legenda. Mengenai sejarah dari Dewa Dapur, diambil dari konsep kepercayaan Tionghoa purba, bahwa dari api di dapur, atau api tungku lah Dewa Dapur berasal. Sebenarnya Dewa Dapur jika ditelusuri lebih tepat disebut sebagai Dewa Tungku. Untuk dapur sebenarnya adalah Dewi Dapur bernama *Sien Chui*, yaitu seorang perempuan yang menurut kepercayaan orang Tionghua merupakan orang yang pertama kali menemukan peralatan dapur yang digunakan untuk memasak. Dewa Dapur dari jaman purba berkembang dari api. Tanpa adanya api, manusia tidak memiliki peradaban. Tanpa api, manusia akan tetap mengkonsumsi

makanan mentah, ketika malam hari tidak memiliki penerangan sehingga merasa ketakutan saat akan tidur. Api menjadi sakral karena telah memajukan peradaban, disebut juga dengan bibir api, *Huo Cung*. Sehingga legenda yang tersebar tersebut merupakan mitos yang diciptakan oleh manusia.

Untuk penyebutannya, Pak Ardian mengatakan lebih tepat jika disebut sebagai Dewa Tungku, namun karena telah tersebar Dewa Dapur mau tidak mau dibiarkan dahulu berjalan seperti itu. Pada dasarnya penemu dapur adalah Sien Chui, karena ketika memasuki dapur dibutuhkan berbagai peralatan untuk memasak. Peralatan itu yang ditemukan oleh *Sien Chui*, *Sien* yang berarti sebelum, atau pra, dan karena yang menemukan adalah perempuan, maka disebut Dewi *Sien Chui*. Jika ditanya kembali, mengapa tidak Dewi Tungku? Mengapa disebut Dewa Tungku? Pertamanya kaisar purba orang Tionghua memiliki sifat api yang memiliki sifat positif. Sehingga menurut kepercayaan orang Tionghua, lelaki yang memegang sifat positif, sedangkan yang bersifat negatif adalah wanita.

Pak Ardian juga menjelaskan mengapa terdapat begitu banyak dewa dewi dalam kepercayaan masyarakat Tionghua. Bagi mereka, segala sesuatu yang berguna bagi kemanusiaan adalah layak disembah. Tugas Dewa Dapur yang mencatat segala perilaku baik dan buruknya keluarga, dua kali dalam satu bulan, Dewa Dapur menghadap Kaisar Langit untuk

melaporkan catatan tersebut. Pada tanggal 24 bulan 12, Dewa Dapur kembali menghadap Kaisar Langit untuk melaporkan catatan akhir tahunnya. Pada hari itu sebenarnya kesempatan terakhir seseorang untuk mengakui kesalahannya, layaknya melakukan pengampunan dosa melalui sembahyang Dewa Dapur tersebut sehingga konsep pengampunan dosa melalui Dewa Dapur ini adalah dengan melalui kesadaran orang tersebut.

Dalam tradisi mengenai makanan manis sebagai salah satu persembahan yang diberikan, digunakan kue keranjang atau *Thien Pan*. Banyak masyarakat yang menjadi salah ketika menyamakan *Nien Gao* dengan *Thien Pan*. Perlu diketahui bahwa kedua jenis kue tersebut berbeda. *Nien Gao* adalah kue yang tidak memiliki rasa atau tawar, sedangkan *Thien Pan* adalah kue keranjang yang manis dan lengket. *Thien Pan* memang merupakan kue yang dikhususkan untuk Dewa Dapur, karena rasanya yang sangat manis, terbuat dari gula merah, serta lengket. Pada saat itu makanan inilah yang digunakan untuk menyogok Dewa Dapur. Berbeda dengan saat dahulu, kini kue keranjang memiliki berbagai varian rasa seperti keju, durian, coklat dan lainnya. Selain itu memang benar ada yang mengoleskan madu ke patung Dewa Dapur, bahkan ada pula yang memberikan arak dan dituangkan ke atas patung Dewa Dapur dengan harapan dewa tersebut mabuk ketika akan melapor kepada Kaisar Langit.

Kepercayaan terhadap Dewa Dapur ini memiliki sebuah konsep, dimana masyarakat yang mengakui bahwa dirinya adalah keturunan

Tionghua, jika di dalam rumahnya terdapat sebuah kompor atau tungku yang mengeluarkan api, maka ada Dewa Dapur di dalam rumahnya. Jika tidak memiliki kompor yang mengeluarkan api tungku, maka tidak ada Dewa Dapurnya. Apakah seseorang percaya atau tidak, sembahyang atau tidak, merupakan urusan pribadi orang tersebut, karena pada dasarnya Dewa Dapur tetap menghadap Kaisar Langit. Ini adalah sebuah bentuk konsep kontrol sosial masyarakat, mengingatkan mereka untuk berperilaku yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku. Mengingatkan juga bahwa sebenarnya seseorang tidak dapat menyogok dewa apapun. Tetapi karena sifat manusia yang selalu ingin menaklukkan, maka berbagai cara pun digunakan, bagaimana untuk menguasai makhluk-makhluk tersebut. Perilaku seperti itu hingga saat ini sebenarnya masih dilakukan oleh manusia.

Untuk ajaran mengenai kebudayaan Tionghua, dapat menggunakan buku *Di Zi Gui*, *Tu Ti Jia Sun* dan *San Se Jing*. Dari buku tersebut, lebih banyak orang menggunakan buku *Di Zi Gui*, karena pembahasan didalamnya merupakan ajaran standart dan lebih mudah dimengerti. Salah satu contoh ajarannya adalah anak-anak harus bangun pagi, merapikan tempat tidur dan membersihkan kamar tidur. Jika anak terlambat bangun pagi, makan pagi pun terlewatkan. Terdapat juga pepatah yang diajarkan dan dinyanyikan, seperti ‘Manusia itu pada dasarnya baik adanya, dia bisa berubah karena lingkungan sekitar



mempengaruhi dirinya.’ Ajaran seperti ini, di Tiongkok sana diajarkan pada saat anak-anak berada di sekolah, serta ketika anak-anak berada di tempat ibadah. Ajaran moral yang sejak dahulu diajarkan dan ditanamkan dalam masyarakat Tionghua.

Penulis kembali melakukan wawancara via telepon kepada Pak Ardian pada 28 April 2017 untuk mendapatkan konten serta melakukan klarifikasi untuk perancangan tugas akhir. Untuk Dewa Sumur, Pak Ardian mengatakan bahwa wujud dewa tersebut bukan manusia melainkan seekor naga. Pada jaman dahulu altar Dewa Sumur diletakkan disebelah sumur serta diberikan atap kecil untuk menjaga altar dari cuaca. Namun karena jaman telah berkembang, orang-orang sudah tidak lagi menggunakan sumur. Sehingga untuk sumber air, kini orang mendapatkannya dari pompa air, air ledeng dan PAM. Mungkin masih ada orang yang menancapkan dupa didekat sumber air tersebut.



### 3.1.3.2. Penerbit Elex Media

Hari Jumat tanggal 17 Maret 2017, penulis dan teman-teman melakukan wawancara kepada Ibu Retno Kristy sebagai perwakilan dari Editor Penerbit Elexmedia, salah satu penerbit buku yang berada di bawah Penerbit Gramedia. Wawancara pun dimulai dari pukul 19.00 WIB hingga 21.20 WIB. Penulis melakukan wawancara di kediaman beliau yang berada di Kelapa Dua, Tangerang.



Gambar 3.9 Bersama Bu Retno Kristy  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Menurut Bu Retno, hingga saat ini peminat buku masih tetap ada. Walaupun telah banyak beredar buku digital dan berbagai media bacaan dalam bentuk digital, kegiatan membaca lebih nyaman jika melalui buku. Lamanya intensitas melihat *gadget* juga melelahkan mata. Sehingga tidak mungkin jika buku akan ditinggalkan oleh peminatnya.

Ukuran buku yang umum untuk diterbitkan biasanya 19x23 cm, dapat juga menggunakan ukuran 24x19 cm, 15x22 cm, 15x17 cm, 17x18 cm,

14x21cm, 21,5x27,5 cm. Untuk *custom* ukuran buku sesuai dengan keinginan dapat dilakukan. Namun ketika akan melakukan *display*, dapat menemui kesulitan karena ukuran yang berbeda. Saat ini buku terus bertambah jumlahnya, namun lokasi untuk memajangkannya di toko buku terbatas, sehingga perputaran buku pun cepat terjadi. Rata-rata umur buku di dalam toko buku hanya dua minggu. Pertama buku berada di bagian depan, ketika penjualan mulai menurun maka akan digeser kebelakang hingga pelan-pelan hilang dari toko tersebut. Elex media sendiri setiap bulannya mengeluarkan 200 judul buku, belum dengan penerbit lain. Sehingga memang terbatas ruangnya.

Ketika ingin mencetak sebuah buku, penggunaan bahan kertas sebagian besar tidak bisa memilih. Biasanya digunakan dua macam, kertas koran untuk buku yang lebih dominan teks, dan kertas *art paper* untuk buku dengan banyak foto seperti buku masakan atau buku bergambar. Kertas *art paper* digunakan karena dapat menampilkan warna yg lebih baik untuk foto maupun gambar. Warna dari gambar tersebut juga sebaiknya menggunakan warna cerah dan jangan *soft color*, karena agak turun warnanya ketika dicetak. Sekali melakukan cetak, untuk satu buku minimal dicetak sebanyak 2000 sampai 2500 eksemplar. Jumlah isi buku adalah minimal 64 halaman jika ingin memakai *perfect binding*, sehingga terdapat punggung buku yg dapat diberi informasi. Kurang dari itu maka menggunakan jilid kawat dan tidak ada punggung bukunya.

Untuk mengetahui buku apa yang sedang dicari oleh remaja atau anak muda, bisa melakukan observasi atau *survey* ke toko buku. Bertanya saja

kebagian *customer service* toko buku tersebut mengenai buku yang banyak dibeli oleh remaja tersebut, mereka akan membantu. Bu Retno juga menyarankan untuk membuka atau melihat-lihat buku yang telah terbit sebagai panduan dalam merancang.

Mengenai buku tentang kebudayaan sebenarnya ada, kalau tidak terlihat mungkin memang buku tersebut sepi peminatnya. Untuk buku kebudayaan Tionghua, yang banyak beredar biasa berasal dari Konghucu secara keseluruhan seperti budayanya, dan memang kebetulan pasar untuk buku seperti ini memang kecil.

Jika ingin membuat buku yang dicetak, merancang sebuah buku dengan konten seperti isu kesehatan, harus terdapat ahli yang ikut dalam menyusun konten tersebut. Ketika ingin memberi pengetahuan mengenai keluarga maka harus ada psikolog atau ahli yang mengerti mengenai topik tersebut. Jika tidak terjamin isinya maka tidak ada penerbit yang mau menerbitkan buku pengetahuan tersebut. Untuk buku tentang Dewa ini, Bu Retno menyarankan untuk meminta kata pengantar dari ahli yang menjadi narasumber dalam buku tersebut agar lebih menjamin konten buku. Mengenai materi dari buku tersebut, tidak apa bila memang kontennya mengambil dari berbagai buku lain karena memang sebagai mahasiswa bukan pembuat konten. Namun jika memiliki keinginan untuk dicetak, sumber dari konten tersebut harusnya tercantum dengan benar, agar nantinya dapat diperiksa.

Menurut Bu Retno, menggunakan *style* seperti apapun bisa saja diterima oleh target. Yang menentukan dibeli atau tidaknya sebuah buku adalah konten buku tersebut, bukan harga ataupun *style* yang digunakan. Bila memang buku tersebut mengenai kebudayaan Tionghua, ada baiknya rancangan tersebut memiliki unsur-unsur Tionghua juga. Agar antara sampul dengan konten memiliki kesinambungan.

Alangkah baiknya jika sebuah buku tidak hanya berisi teks saja, namun dengan gambar. Membaca teks yang terlalu banyak juga membuat jenuh. Bu Retno menyarankan untuk memperhatikan *layout* ketika merancang sebuah buku. Gunakan *layout* yang dinamis agar tidak terlalu kaku dalam memadukan gambar dan teksnya. Perhatikan juga agar pada sebuah halaman, tidak hanya berisi teks yang terlalu banyak.

Untuk ketahanan dalam cara *binding* buku memang lebih tahan *perfect binding* itu. Di Indonesia yang paling bagus *binding*nya adalah percetakan Gramedia, karena memakai lem yang berbeda dengan percetakan lainnya. Salah satu alasan mengapa buku di toko gramedia lebih mahal karena lem yang berbeda tersebut.

Di penerbit Gramedia, ketika mencetak buku penulis tidak perlu memberikan *fee* apapun. Penulis nantinya akan mendapatkan *royalty* dari hasil penjualannya. Hanya perlu memberikan *file* mentah buku tersebut dan dikaji ulang oleh tim editor. *Royalty* yang diterima adalah sebesar 10% dari penjualan sebelum di potong pajak. Besaran *royalty* yang diterima tidak dapat melebihi

10% karena memang merupakan aturan dari IKB. Pembayaran pun dilakukan setaun dua semester yaitu pada bulan januari dan juni. Bu Retno menyarankan agar sebelum menjual buku, penulis dapat terlebih dahulu mempromosikan buku mereka, agar nantinya ketika tercetak akan menjadi lebih laris lagi dan sudah dicari oleh orang-orang.

Dari penulis memberikan naskah kepada redaksi hingga dilakukan evaluasi, maka kurang lebih dalam dua minggu akan selesai diperiksa. Kemudian dari proses cetak hingga dapat didistribusikan dapat memakan waktu hingga tiga bulan. Dalam memeriksa buku, kontennya diperhatikan. Apakah isinya mengada-ngada, memeriksa daftar pustaka yang diberikan, mengecek kebenarannya. Buku dengan tema sains lebih lama dilakukan evaluasinya karena berkaitan dengan kontennya. Buku novel lebih cepat dilakukan evaluasi dibanding buku pengetahuan karena novel merupakan karya non fiksi.

#### **3.1.4. Kajian Dokumen**

Penulis juga melakukan studi terhadap buku-buku yang telah beredar. Menurut Sarwono (2006) pengumpulan data melalui tulisan lainnya sangat bermanddat, karena tidak akan mengganggu objek atau suasana penelitian. Melalui ini, budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang sedang diteliti dapat dipelajari (hlm. 225). Penulis melakukan kajian terhadap buku kebudayaan Tionghua yang telah beredar melalui toko buku, serta buku dengan visual menarik yang sedang beredar di kalangan remaja.



Tujuan dari studi existing ini adalah untuk membandingkan cover, konten, dan visual buku, kemudian menemukan elemen-elemen yang tepat untuk digunakan sesuai dengan target perancangan.

### 3.1.4.1. Buku Kebudayaan Tionghua di Toko Buku

Judul Buku	Dewa Dapur sebagai Sarana Perbaikan Diri	Chinese Folk Customs Mengenal Adat Istiadat Rakyat China	Hari Raya Tionghua
Penulis	Ardian Cangianto	ASIAPAC BOOKS, Bahasa Inggris oleh Shirley Tan	Marcus A.S.
Penerbit	PTITD Jawa Tengah	PT Elex Media Komputindo	Suara Harapan Bangsa, Jakarta
Tahun	2016	2015	2015
Ukuran Buku	15 cm x 21 cm	14.85 cm x 23 cm	14 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	26 Halaman	245 Halaman	322 Halaman
Cover	<i>Soft cover, art paper.</i> Ilustrasi digital kolase beberapa foto seperti dewa, tungku dan api, mewakili konten buku. Hasil kolase dengan <i>hue</i> warna agak gelap, <i>font italic script</i>	<i>Soft cover, art carton.</i> Ilustrasi foto kebudayaan Tionghua serta gambar karakter Tionghua. Bentuk tumpahan cat warna merah menunjukkan judul buku serta menjadi fokus utama	<i>Soft cover, art carton.</i> Ilustrasi digital barongsai berwarna merah dengan <i>background</i> putih yang memiliki <i>pattern</i> dan <i>font</i> nuansa Tionghua, desain <i>cover</i> yang

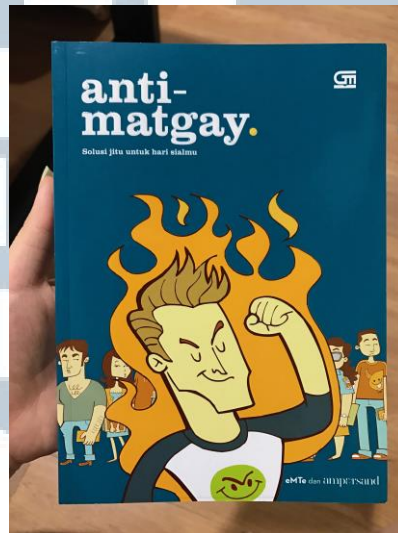
	untuk judul yang agak sulit terbaca namun tetap terlihat.	ketika melihat buku. Desain <i>cover</i> sederhana dan tertata rapi, mewakili konten buku.	sederhana namun mewakili konten buku.
Warna	<i>Cover full color</i> dengan konten <i>black and white color</i> .	<i>Cover full color</i> dengan konten <i>black and white color</i> .	<i>Cover full color</i> dengan konten <i>black and white color</i> .
Ilustrasi	Menggunakan foto sebagai media untuk menjelaskan konten. Ukuran foto tidak konsisten, memberi kesan tidak rapi.	Menggunakan foto dan gambar untuk menjelaskan konten disetiap halamannya. Foto dapat terlihat dengan baik, namun warna terlalu terang sehingga foto terlihat memudar. Peletakan foto pun konsisten disetiap halaman, terlihat rapi.	Menggunakan foto dan ilustrasi tangan untuk beberapa gambar. Foto yang dipakai <i>di edit</i> terlebih dahulu, diberi efek atau <i>filter</i> , serta dilakukan <i>crop</i> agar lebih sesuai dengan konten.
Layout	Menggunakan <i>single column</i> . Peletakan gambar tidak mengganggu teks, tidak setiap konten memiliki ilustrasi. Tata letak konten terkesan kaku dan statis karena	Menggunakan <i>double coloumn</i> , dimana <i>main colomn</i> lebih besar untuk konten, dan kolom lebih kecil untuk menaruh fakta menarik atau ilustrasi, terdapat beberapa elemen motif Tionghua.	Menggunakan <i>single column</i> . Peletakan gambar tidak mengganggu teks. Tata letak konten terkesan kaku dan statis karena padatnya teks dalam satu halaman yang

	padatnya teks dalam satu halaman.		tidak memiliki dekorasi.
Konten	Pembahasan konten dengan bahasa formal bercampur informal dengan hasil kalimat yang kurang baku. Menyelipkan beberapa Bahasa Mandarin namun tetap dapat dimengerti karena dijelaskan kembali.	Pembahasan konten dengan Bahasa formal yang mudah dimengerti. Membahas mengenai berbagai kebudayaan Tionghua secara luas mulai dari kepercayaan, hari rayanya, adat pernikahan, kerajinan tangan dan lainnya.	Pembahasan konten dengan Bahasa formal yang mudah dimengerti. Membahas mengenai berbagai hari raya Tionghua, sejarah dibalik hari raya tersebut dan kegiatan apa saja yang dilakukan berkaitan dengan hari raya itu.
Rupa Buku			

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.1.4.2. Buku Ilustrasi kalangan remaja

Sebagai referensi dalam merancang buku, penulis menggunakan beberapa buku dengan tingkat visual tinggi yang beredar di kalangan remaja yang penulis temukan didalam toko buku. Penulis mengamati sampul buku, *layout*, ilustrasi, dan lainnya.

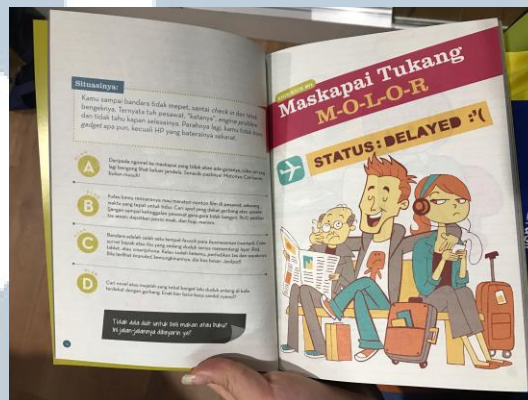


Gambar 3.10 Buku Referensi Visual  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Penulis menggunakan buku berjudul Anti-matgay oleh eMTe dan ambarsand, dicetak oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2016. Buku ini merupakan sebuah buku hiburan untuk anak muda yang kontennya adalah memberikan tips bagi pembacanya dalam mengatasi berbagai perilaku sehari-hari. Ukuran buku adalah 15 cm x 21 cm, dengan sampul menggunakan bahan art carton dan isi buku dengan kertas koran. Sampul buku sederhana, menggunakan ilustrasi kartun dengan background polos berwarna, dengan

konten buku *full color* berisi berbagai ilustrasi yang sesuai dengan materi setiap halaman.

Konten buku terbagi menjadi beberapa bab. Pada setiap bab memiliki warna utama yang digunakan. Peletakan teks, judul dan elemen desain pun konsisten pada setiap halaman di seluruh bab walaupun memiliki ilustrasi *background* yang berbeda pada setiap halamannya. *Font* yang digunakan untuk judul dan teks pun konsisten, juga dengan elemen desain yang digunakan seperti lingkaran atau kotak teks. Hal-hal ini yang menyebabkan keharmonisan satu buku walaupun di setiap halamannya terlihat berbeda.



Gambar 3.11 Buku Referensi Visual 2  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Ilustrasi yang diberikan pada setiap halaman disesuaikan dengan konten pada halaman tersebut. Hal ini juga mempermudah pembaca dalam memahami isi konten, sekaligus menambah nilai lebih dalam menarik minat baca. Pembaca pun tidak cepat bosan ketika mengolah informasi yang ada. Terdapat pula tambahan seperti kotak tips and trik untuk menambah visual konten menjadi lebih menarik. Gaya ilustrasi yang digunakan dalam buku tersebut

adalah gaya kartun semi realis. Hal ini dapat terlihat dari bentuk gambar manusia yang proporsi tubuhnya tidak sesuai kenyataan.



Gambar 3.12 Buku Referensi Visual 3  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dengan gaya kartun, ekspresi pada wajah dapat dilebih-lebihkan sehingga ilustrasi tersebut menjadi lebih dramatis dan menggambarkan konten buku. Warna-warna yang digunakan memiliki *hue* gelap dan soft, yaitu warna *dull* dan *pastel*. Warna ini memberikan kesan santai ketika membaca.

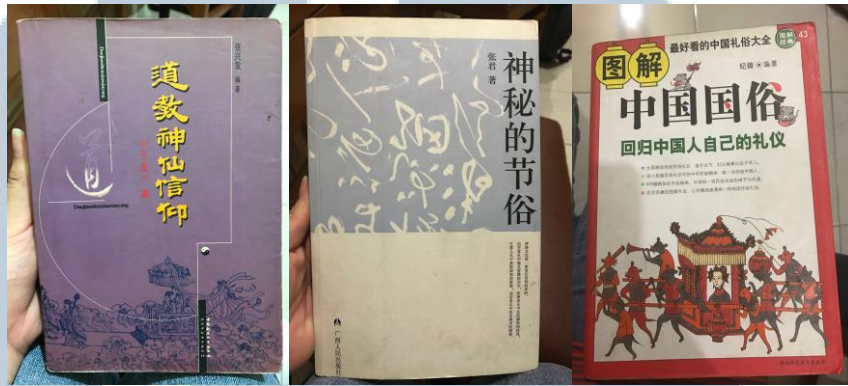
#### 3.1.4.3. Buku Kebudayaan Tionghua

Penulis juga menemukan beberapa buku yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk konten dari buku penulis. Buku-buku ini merupakan buku berbahasa Mandarin yang penulis dapatkan dari narasumber penulis yaitu Bapak Ardian.

Beliau memiliki sejumlah koleksi buku sastra Mandarin yang didalamnya



memuat mengenai Dewa Dapur. Penulis pun meminta bantuan kepada Bapak Ardian untuk menjelaskan isi dari buku tersebut.



Gambar 3.13 Buku Referensi Konten  
( Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.14 Buku Referensi Konten 2  
( Sumber: dokumentasi pribadi)

Buku pertama dan kedua merupakan buku yang membahas mengenai ritual masyarakat Tionghua mulai dari sejarahnya hingga pengertian dewa tersebut.

Buku terakhir berisi mengenai perayaan hari raya Tionghua, dimana di dalamnya membahas mendalam mengenai tata sembahyang, peletakannya dalam altar serta berbagai penjelasan yang mendetail, yang tidak ditemukan pada buku yang telah beredar.

## **3.2. Metodologi Perancangan**

### **3.2.1. Perancangan Buku**

Menurut Haslam (2006), proyek sebuah buku dapat dibagi ke dalam tiga bagian, pertama mencari dasar untuk memulai perancangan, kemudian *brief* desain, terakhir mengidentifikasi komponen kontennya. Proses ini merupakan pendekatan yang umum digunakan oleh desainer, dan dapat dibagi lagi kedalam empat kategori. Dengan mempelajari dan menggunakan keempat proses ini, akan ditemukan *insight* dalam proses desain yang dapat digunakan (hlm. 23).

#### **3.2.1.1. Dokumentasi**

Merupakan sebuah bentuk merekam dan memberikan informasi melalui teks dan gambar. Beberapa hal yang dapat didokumentasikan yaitu sebuah acara yang sedang berlangsung, situasi yang sedang terjadi, sekelompok orang, dan lain sebagainya. Dimulai dari dokumentasi maka berkembanglah menulis dan gambar yang kemudian menjadi dasar dari tipografi, ilustrasi, tabel, grafik, diagram, desain grafis, dan segala elemen buku lainnya. Bentuk dokumentasi dapat merekam sebuah ide dan menyimpannya agar tidak hilang. Dokumentasi merupakan titik awal mula sebuah buku, sebuah naskah yang dapat disusun, dirapikan (hlm. 22-24).

### **3.2.1.2. Analisis**

Langkah selanjutnya adalah analisis yang harus dilalui dalam setiap perancangan buku. Dengan analisis, dapat ditemukan sebuah struktur dalam data atau dokumentasi secara rasional dalam kumpulan informasi yang banyak. Seorang desainer, secara analitikal mencari, membagi-bagi konten bukunya ke bagian-bagian yang lebih kecil atau memeriksa keseluruhan data, melihat apakah sudah sesuai atau belum. Proses ini dilakukan oleh desainer bersama dengan *author* dan *editor* (hlm. 25).

### **3.2.1.3. Ekspresi**

Dalam sebuah desain, ekspresi dimotivasi oleh visualisasi dan posisi emosional penulis atau desainernya, dengan kata lain didorong oleh perasaan atau naluri. Dalam buku, ekspresi tersebut dirasakan melalui berbagai tanda, simbolisasi serta warna untuk menempatkan perasaan pembaca secara emosional. Perasaan yang ingin disampaikan tersebut terkadang tidak memiliki pesan, namun lebih kepada memberi pertanyaan kepada pembaca untuk merefleksikan diri mereka. Terkadang dalam memberikan emosi ke dalam buku, penulis dan desainer tidak akur karena memiliki pandangan masing-masing. Maka tidak jarang seorang desainer juga berperan sebagai penulis agar ia dapat mewujudkan visinial (hlm. 26).

#### 3.2.1.4. Konsep

Pendekatan secara konseptual dilakukan oleh para desainer untuk menemukan ide besar yang memiliki makna. Pemikiran konseptual ini juga merupakan sebuah dasar dari komunikasi, menghasilkan pesan apa yang nantinya akan dilihat oleh pembaca. Konsep yang dibuat tidak hanya diaplikasikan pada layout, namun juga keseluruhan buku ataupun seri buku tersebut. Bagian yang dapat diberikan konsep diantaranya adalah penggunaan teks, ilustrasi, fotografi, serta elemen lain dalam halaman tersebut (hlm. 27).

Setelah menggunakan tahap di atas, maka perlu dilakukan *design brief* untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Biasanya terdapat masalah apakah gambar yang ada telah sesuai dengan konten, atukah gambar tersebut sebenarnya tidak dibutuhkan, apakah disusun secara alfabet atau secara kronologis, apakah teks atau gambar tersebut memberikan alur yang tepat dalam membaca (Haslam, 2006:28).

Menurut Bienert (2012), dalam merancang sebuah buku, inspirasi yang ada datang dari konten buku tersebut. Bentuk dari buku harusnya didasari dengan alam, konten, pembaca dan faktor lainnya dari buku tersebut. Menurutnya, desain sampul buku adalah hal terpenting yang menjadi komunikasi kepada pembacanya. Bentuk dari desain tersebut tidak hanya konsisten pada pesan yang ingin disampaikan dengan logika, namun juga memberikan dampak estetika visual yang kuat. Perubahan pada *font*, garis, warna, atau elemen lain dapat memberikan efek yang berbeda bagi pembacanya. Buku bukanlah sebuah bentuk statis yang solid, sehingga dalam membuat konten sebuah buku, perlu diperhatikan juga aspek visualnya. Visual tersebut

bertujuan untuk mengarahkan mata pembaca menerima pesan dari desain itu. Ada beberapa komponen dalam mendesain sebuah buku (hlm 7-11):

#### **3.2.1.5. Sampul Buku**

Ketika sebuah buku dilihat sebagai produk, maka penting untuk mendesain sampul yang menjadi ekspresi utama dari buku tersebut. Tidak hanya memperlihatkan konten buku, namun juga memberikan sisi estetik dan melindungi bukunya. Dalam sampul terdapat judul, penulis, penerbit, serta gambar dan warna. Bagaimana merefleksikan konten buku dan menyentuh pikiran pembaca adalah bagian yang paling penting dalam desain sampul. Warna juga ditentukan dari usia target pembaca. Warna-warna diantara warna terang dan abu-abu biasanya digunakan dalam buku anak muda. Warna yang dipakai dalam konten pun disesuaikan dengan ekspresinya.

#### **3.2.1.6. Book Spine**

Setelah cover, desain punggung buku juga penting dalam visual buku. Dikutip oleh Bienert dari Virbo dengan bukunya *Developing of the Books Art*, bahwa punggung buku mewakili 90% dari buku tersebut. Buku yang dijual di toko buku dan berada di rak hanya terlihat punggung bukunya, menjadikannya visual pertama yang diterima pembeli. Desain punggung buku menjadi penting.

### **3.2.1.7. Fly Page**

Jembatan antara sampul buku dan bagian dalam buku. *Fly page* berisi halaman kosong, halaman judul, *copyright* dll. Desain *fly page* dibutuhkan untuk memperlihatkan tema buku. Untuk memberikan jembatan yang baik, ilustrasi, fotografi, kaligrafi dan lainnya dimasukkan. Sebagai bagian dari desain bukunya, *fly page* juga harus selaras dengan cover dan desain lainnya.

### **3.2.1.8. Contents**

Dalam merancang *layout* sebuah buku, pada bagian konten, pergantian font dan ancaman warna sedapat mungkin dihindari. Desainer yang baik akan membiarkan warna buku tersebut mendekati alam. Beberapa karya yang meninggalkan ruang kosong seperti dalam lukisan *Chinese*, memberikan rasa santai dan menyenangkan.

### **3.2.1.9. Layout**

Desain *layout* seharusnya orisinal, cantik, simple dan populer, selaras dengan konten bukunya. Desain *layout* digunakan untuk mengesankan pembacanya, *layout* yang baik akan menarik pembaca untuk membaca konten buku lebih jauh karena layout memiliki efek iklan. Desain yang simetris memiliki kesan stabil, elegan dan. Namun desain yang benar-benar simetris sangat jarang, dan dapat terlihat sangat kaku. Terkadang kualitas dari gambar yang digunakan juga mempengaruhi desain *layout*. Baris yang terlalu panjang juga dapat menyebabkan kelelahan membaca dan menguraci kecepatan membaca. Selain



itu warna-warna terang juga lebih dekat dengan pembaca. Peningkatan dalam perancangan *layout* dengan elemennya seperti ukuran, arah, warna dan detail lainnya membantu indra visual menjadi lebih sempurna ketika membaca informasi tersebut. Hal ini juga disebut dengan ilusi tiga dimensi yang membuat sebuah layout memiliki ritme, fleksibel dan dapat dijangkau dengan luas, serta untuk memberikan informasi dengan jelas sehingga menarik perhatian pembaca dan meningkatkan pemahaman mereka.

#### **3.2.1.10. Copyright Page**

Di dalamnya berisi judul buku, penulis, editor, kritikus, penerbit dan alamatnya, serta nomor lisensi buku tersebut termasuk *format*, jumlah halamannya, tanggal publikasi, edisi, dan harganya.

